

Strategi Kognitif Siswa Dalam Menjawab Soal Hots C4 Geografi: Antara Fakta Dan Konsep

Rana¹, Ahyuni²

¹Magister Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Corresponding Author: Ahyuni: ahyuniaziz@fis.unp.ac.id

Published: January, 2026

ABSTRAK

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) pada domain analisis (C4) merupakan tuntutan penting dalam pembelajaran geografi abad ke-21, namun implementasinya masih menghadapi tantangan, khususnya pada keselarasan antara pembelajaran dan asesmen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis capaian HOTS C4 siswa serta keterkaitannya dengan strategi kognitif yang digunakan dalam menjawab soal geografi pada materi interaksi keruangan desa kota. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data berasal dari hasil ulangan harian dan angket strategi kognitif siswa kelas XII di SMAN 3 Bukittinggi dengan jumlah sampel 132 siswa. Instrumen berupa soal esai level C4 yang dinilai menggunakan rubrik analitik berbasis konsep geografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kategori pemahaman rendah cenderung menggunakan strategi berbasis fakta, hafalan, dan pengetahuan spontan, sedangkan siswa dengan kategori pemahaman tinggi lebih dominan menggunakan konsep geografi dalam proses analisis. Selain itu, ditemukan perbedaan skor antara penilaian guru dan rubrik berbasis konsep, yang mengindikasikan bahwa penilaian tanpa indikator konseptual berpotensi menggelembungkan estimasi kemampuan C4. Penelitian ini menyimpulkan bahwa capaian HOTS C4 dalam pembelajaran geografi sangat ditentukan oleh aktivasi konsep geografi serta keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan desain asesmen. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan rubrik analitik berbasis konsep untuk mengukur kemampuan analisis secara lebih valid dan diagnostik.

Kata Kunci: HOTS, C4, pembelajaran geografi, asesmen berbasis konsep, interaksi desa kota

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) sebagai prasyarat utama untuk menghadapi kompleksitas persoalan global yang semakin dinamis. Kompetensi seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan berbasis data, dan kemampuan bernalar menjadi fokus utama dalam berbagai kebijakan pendidikan, baik di tingkat internasional maupun nasional. Sejalan dengan itu, domain kognitif C4–C6 dalam Taksonomi Bloom Revisi, yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta diposisikan sebagai inti dari pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 serta kurikulum yang berpusat pada peserta didik (Krathwohl, 2002; Anwar et al., 2025).

Secara konseptual, Taksonomi Bloom Revisi menegaskan bahwa kemampuan analisis (C4) bukan sekadar mengingat atau memahami informasi, melainkan kemampuan mengurai suatu fenomena ke dalam bagian-bagian penting, mengaitkan hubungan antarunsur, serta melakukan atribusi berbasis bukti yang logis. Kemampuan ini hanya dapat berkembang secara optimal apabila terdapat keselarasan antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen yang dirancang oleh guru. Dengan demikian, asesmen tidak lagi dipahami sebagai alat

pengukur akhir semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara bermakna.

Dalam konteks pembelajaran geografi, tuntutan HOTS menjadi semakin relevan karena karakteristik keilmuannya yang menekankan cara berpikir geografis (*geographical thinking*). Berpikir geografis mengharuskan peserta didik mampu mengintegrasikan konsep-konsep inti geografi seperti lokasi, jarak, keterjangkauan, interaksi, keterkaitan keruangan, dan nilai guna untuk menafsirkan fenomena geosfer serta merumuskan keputusan spasial secara rasional (Aksa, 2019; Bendl et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran dan asesmen geografi idealnya tidak berhenti pada penguasaan fakta, tetapi mendorong siswa untuk menggunakan konsep-konsep tersebut sebagai alat analisis terhadap permasalahan nyata.

Dari perspektif teori belajar, pandangan Vygotskyan memberikan landasan kuat terkait pentingnya penguasaan konsep dalam berpikir tingkat tinggi. Vygotsky membedakan antara konsep spontan (*everyday concepts*) yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan konsep ilmiah (*scientific concepts*) yang bersifat sistematis, abstrak, dan disadari secara reflektif (Wells, 1994). Konsep ilmiah tidak berkembang secara alami, melainkan memerlukan pengajaran yang terstruktur agar mampu memimpin perkembangan kognitif peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran geografi seharusnya dirancang untuk membantu siswa beralih dari penggunaan pengetahuan faktual menuju penguasaan konsep ilmiah yang dapat digunakan untuk analisis dan penalaran tingkat tinggi.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, kebijakan pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan pentingnya pengembangan HOTS melalui pembelajaran berbasis inkuiri, *problem-based learning*, serta asesmen autentik. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi HOTS di tingkat sekolah menengah masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesiapan guru dalam merancang soal C4–C6, kecenderungan penggunaan soal berbasis hafalan, keterbatasan rubrik penilaian analitis, serta minimnya pemanfaatan konteks dan media yang mendukung berpikir tingkat tinggi (Tasrif, 2023) (Tasrif, 2022; Pratami et al., 2025).

Realitas tersebut juga tercermin pada konteks pembelajaran geografi di SMAN 3 Bukittinggi. Berdasarkan hasil analisis dataset ulangan harian materi interaksi desa–kota pada kelas XII, ditemukan bahwa sebagian besar soal dan jawaban siswa masih didominasi oleh pemanfaatan pengetahuan faktual dan deskriptif. Siswa cenderung menjawab dengan mengutip informasi permukaan tanpa menunjukkan kemampuan mengaitkan konsep-konsep geografi secara analitis. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ekspektasi kurikulum yang menuntut HOTS pada level C4–C6 dengan praktik asesmen dan strategi kognitif yang digunakan siswa di lapangan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk menelaah HOTS tidak hanya dari sisi capaian hasil belajar, tetapi juga dari cara siswa berpikir dan strategi kognitif yang mereka gunakan dalam menjawab soal. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan mengkaji keterkaitan antara strategi kognitif siswa (berbasis fakta vs berbasis konsep) dan rezim penilaian yang diterapkan guru. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi peluang perbaikan asesmen analisis (C4) dalam pembelajaran geografi, khususnya pada materi interaksi desa–kota di SMAN 3 Bukittinggi, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan asesmen HOTS yang lebih bermakna dan selaras dengan tujuan pembelajaran geografi abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang dianalisis merupakan dataset hasil penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran objektif mengenai capaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), khususnya pada domain analisis (C4), serta keterkaitannya dengan strategi kognitif siswa dalam menjawab soal geografi.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 3 Bukittinggi dengan subjek siswa kelas XII. Seluruh data bersumber dari hasil ulangan harian pada materi interaksi keruangan desa–kota dalam pembelajaran geografi. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan total sampling terhadap seluruh data yang tersedia dalam dataset.

Unit analisis penelitian meliputi skor dan kategori jawaban siswa pada butir soal esai level kognitif C4 serta strategi kognitif siswa dalam menjawab soal yang diperoleh melalui angket. Butir soal esai dirancang untuk mengukur kemampuan analisis dengan target konsep geografi tertentu, seperti interaksi dan interdependensi, jarak relatif, keterjangkauan, keterkaitan keruangan, nilai guna, dan lokasi. Soal-soal tersebut menuntut siswa untuk menguraikan hubungan antarkonsep dan mengaitkannya dengan fenomena spasial yang dikaji.

Penskoran jawaban siswa dilakukan menggunakan rubrik analitik berbasis konsep geografi, yang menekankan ketepatan dan kedalaman penggunaan konsep dalam proses analisis. Skor yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori tingkat pemahaman, yaitu

Tabel Kategori Jawaban Soal

Persentase	Kategori
0-50%	Tidak Paham
50-70%	Kurang Paham
70-80%	Cukup Paham
80-90%	Paham
≥90%	Sangat Paham

(Arikunto, 2007:28)

Selain data tes, penelitian ini menggunakan data angket untuk mengidentifikasi strategi kognitif yang dipilih siswa saat menjawab soal, meliputi hafalan materi, penggunaan fakta kehidupan sehari-hari, pengetahuan pribadi, dan penggunaan konsep geografi. Data ini dianalisis secara deskriptif sebagai indikator kecenderungan pola berpikir siswa, tanpa dimaksudkan untuk menarik kesimpulan kausal.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahapan pertama analisis keterpautan antara strategi kognitif dan kategori pemahaman berdasarkan distribusi persentase. Tahapan kedua yaitu audit jawaban siswa terpilih untuk menelaah perbedaan skor antara penilaian guru dan rubrik berbasis konsep sebagai upaya menjaga validitas konstruk asesmen HOTS.

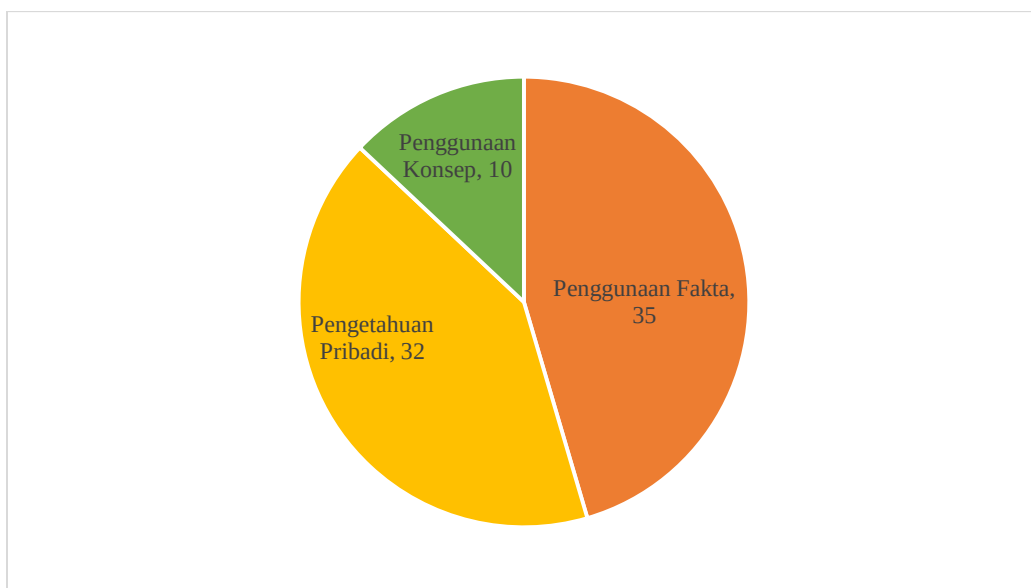
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Kognitif Siswa: Dominasi Fakta dan Peran Konsep

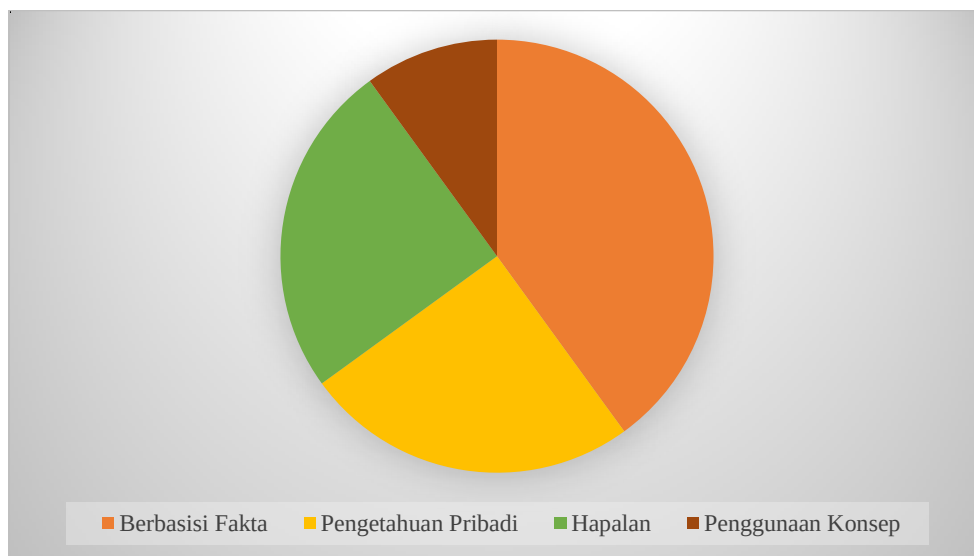
Hasil analisis menunjukkan adanya pola bertahap (gradien) dalam pemilihan strategi kognitif siswa seiring meningkatnya kategori pemahaman HOTS C4. Pada kategori Tidak Paham, strategi yang paling dominan adalah penggunaan fakta (35%) dan pengetahuan pribadi (32%), sementara penggunaan konsep geografi masih sangat rendah (10%). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa pada kategori ini cenderung menjawab berdasarkan informasi

permukaan tanpa mengaitkannya secara konseptual. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram di bawah ini:



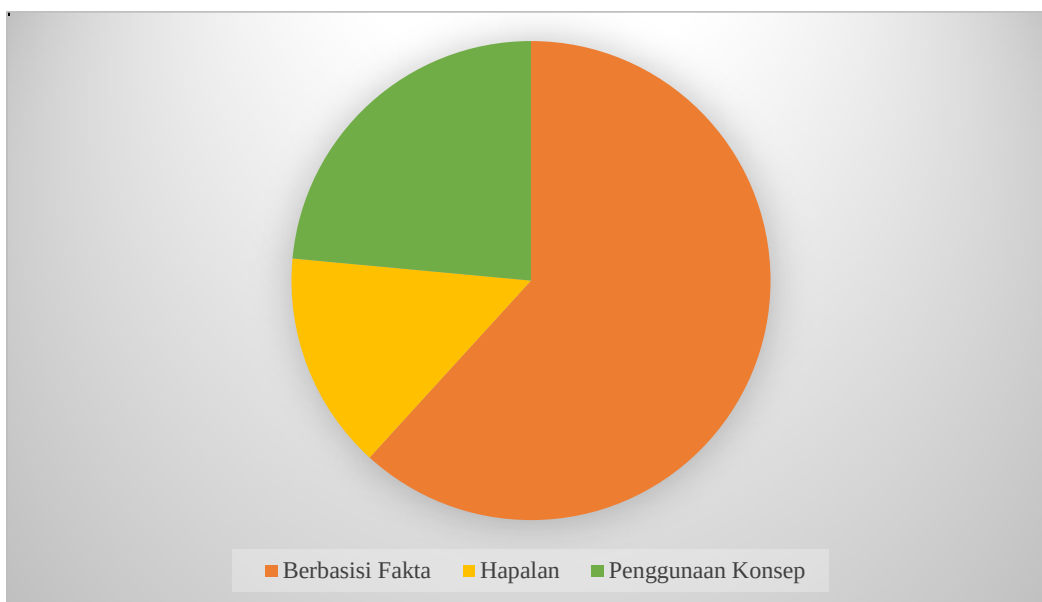
Gambar 1. Diagram Pemilihan Strategi Kognitif Siswa Kategori Tidak Paham

Pada kategori Kurang Paham, pola yang relatif serupa masih terlihat. Strategi berbasis fakta tetap mendominasi (40%), diikuti oleh pengetahuan pribadi dan hapalan (masing-masing 25%). Penggunaan konsep geografi belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dan masih berada pada angka 10%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan skor, proses berpikir siswa masih belum sepenuhnya beralih ke analisis konseptual.



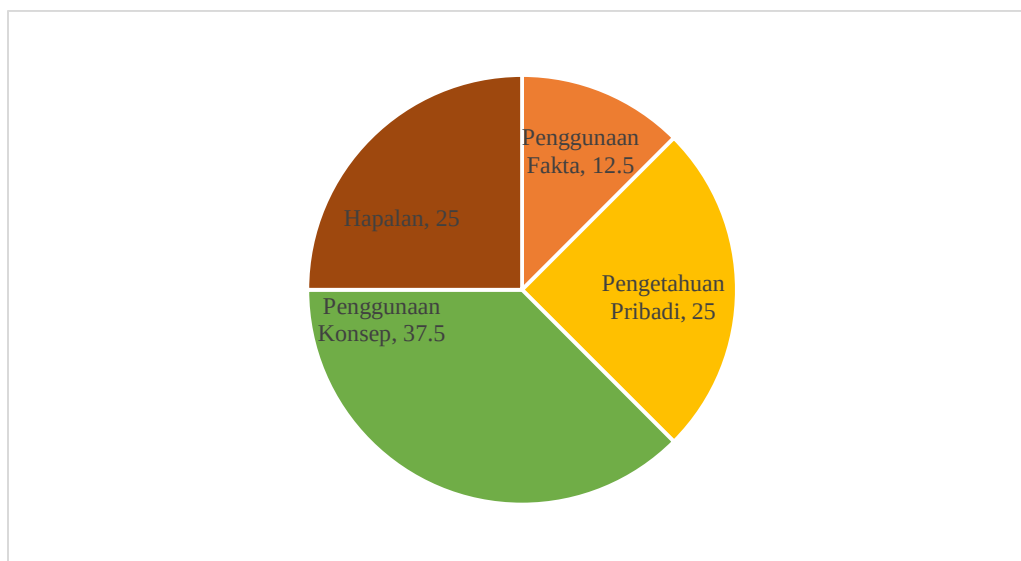
Gambar 2. Diagram Pemilihan Strategi Kognitif Siswa Kategori Kurang Paham

Perubahan mulai tampak pada kategori Cukup Paham. Meskipun strategi berbasis fakta masih mendominasi (42%), penggunaan konsep geografi meningkat menjadi 16%, sementara ketergantungan pada hapalan menurun drastis menjadi 10%. Temuan ini menunjukkan adanya transisi dari strategi berbasis ingatan menuju pemanfaatan konsep sebagai alat analisis.



Gambar 3. Diagram Pemilihan Strategi Kognitif Siswa Kategori Cukup Paham

Pada kategori Paham, terjadi pergeseran yang paling jelas. Strategi berbasis konsep geografi menjadi yang paling dominan (37,5%), disusul oleh hapalan dan pengetahuan pribadi (masing-masing 25%), sementara penggunaan fakta menurun signifikan menjadi 12,5%. Pola ini menegaskan bahwa siswa dengan tingkat pemahaman lebih tinggi cenderung mengandalkan konsep geografi dalam menjelaskan dan menganalisis fenomena.



Gambar 4. Diagram Pemilihan Strategi Kognitif Siswa Kategori Cukup Paham

Secara keseluruhan, kenaikan kategori pemahaman selaras dengan meningkatnya aktivasi konsep geografi dalam proses berpikir siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotskyan mengenai peralihan dari konsep spontan menuju konsep ilmiah yang bersifat lebih sistemik dan disadari, di mana penguasaan konsep menjadi landasan bagi perkembangan berpikir tingkat tinggi (Welss, 1994).

Keselarasan Penilaian: Perbandingan Penilaian Guru dan Rubrik Berbasis Konsep

Analisis terhadap contoh skrip jawaban siswa menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor yang diberikan guru dan skor berdasarkan rubrik analitik berbasis konsep. Salah

satu contoh adalah skrip jawaban atas nama FAA, yang memperoleh skor 70 berdasarkan penilaian guru, namun hanya 30 ketika dinilai menggunakan rubrik berbasis konsep. Perbedaan ini terjadi karena jawaban dinilai runtut dan lengkap secara deskriptif, tetapi tidak menunjukkan penggunaan konsep geografi secara eksplisit dalam proses analisis.

Sebaliknya, skrip jawaban YA menunjukkan keselarasan skor yang lebih tinggi, yaitu 88 berdasarkan penilaian guru dan 80 berdasarkan rubrik berbasis konsep. Jawaban siswa ini secara konsisten mengartikulasikan konsep-konsep geografi utama, seperti interaksi dan interdependensi, nilai guna, keterkaitan keruangan, dan lokasi, sehingga mencerminkan kemampuan analisis konseptual yang lebih kuat.

Perbedaan skor tersebut mengindikasikan bahwa penilaian yang berfokus pada aspek kelengkapan dan keruntutan jawaban tanpa indikator konseptual yang jelas berpotensi menggelembungkan estimasi kemampuan C4 siswa. Sebaliknya, penggunaan rubrik analitik berbasis konsep terbukti lebih diagnostik dalam mengungkap kualitas analisis konseptual siswa, sehingga lebih selaras dengan tujuan asesmen HOTS pada domain analisis.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan dalam literatur bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi pada domain analisis (C4) tidak dapat dicapai hanya melalui narasi deskriptif berbasis pengalaman atau hafalan fakta, melainkan mensyaratkan aktivasi konsep secara sadar dan sistemik. Dalam kerangka Taksonomi Bloom Revisi, analisis (C4) menuntut peserta didik untuk mengurai suatu fenomena ke dalam komponen konsep kunci, mengaitkan hubungan antarkomponen, serta memberikan atribusi berdasarkan bukti konseptual yang relevan. Oleh karena itu, capaian C4 sangat bergantung pada keselarasan antara tujuan pembelajaran, proses pengajaran, dan asesmen yang dirancang guru (Krathwohl, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kategori pemahaman lebih tinggi cenderung menggunakan konsep geografi sebagai dasar analisis, sementara siswa pada kategori rendah masih bertumpu pada fakta dan pengetahuan spontan, yang mengindikasikan belum terjadinya internalisasi konsep ilmiah.

Perbedaan capaian C4 antar kelas dan jurusan dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa kemampuan HOTS tidak berkembang secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh desain instruksional dan alat asesmen yang digunakan dalam pembelajaran (Tasrif, 2023). Ketika asesmen lebih menekankan kelengkapan jawaban atau keruntutan narasi tanpa indikator konseptual yang eksplisit, maka kemampuan analisis siswa berpotensi terestimasi lebih tinggi dari kualitas berpikir yang sebenarnya. Sebaliknya, rubrik analitik berbasis konsep mampu berfungsi secara diagnostik untuk mengungkap sejauh mana siswa benar-benar menggunakan konsep sebagai alat berpikir. Temuan ini mempertegas pentingnya pergeseran paradigma asesmen dari sekadar mengukur hasil akhir menuju pengukuran proses berpikir konseptual.

Dari perspektif pedagogik, temuan ini memberikan implikasi bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi perlu dilengkapi atau digantikan dengan pendekatan inkuiri dan berbasis masalah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri, problem-based learning, serta penerapan siklus belajar 5E secara konsisten mampu meningkatkan capaian HOTS dan pemahaman konsep geografi siswa, terutama ketika didukung oleh media seperti e-module yang terstruktur (Suwito et al., 2020; Wijayanti & Pratomo, 2019). Pendekatan-pendekatan tersebut mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, menguji hubungan sebab-akibat, dan mengaitkan konsep dengan konteks nyata, sehingga selaras dengan tuntutan kognitif pada level C4. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dipertimbangkan sebagai treatment dalam penelitian lanjutan untuk meningkatkan kualitas berpikir analitis siswa.

Selain itu, strategi pemetaan konsep secara kolaboratif juga relevan untuk memperkuat capaian HOTS dalam pembelajaran geografi. Pemetaan konsep membantu siswa memvisualisasikan hubungan antarkonsep, memperkuat struktur kognitif, serta meningkatkan retensi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Chang et al., 2017). Dalam konteks hasil penelitian ini, pemetaan konsep berpotensi menjadi jembatan transisi dari penggunaan fakta dan pengetahuan spontan menuju penguasaan konsep ilmiah yang lebih terorganisasi, khususnya pada materi yang bersifat kompleks dan multivariat.

Ditinjau dari sisi materi, topik interaksi desa–kota merupakan konteks yang sangat kaya untuk pengembangan kemampuan analisis (C4). Pemahaman terhadap fenomena ini mensyaratkan penguasaan konsep-konsep seperti keterkaitan keruangan, interdependensi, jaringan aktivitas ekonomi, serta sistem transportasi dan mobilitas penduduk. Oleh karena itu, asesmen C4 pada materi ini seharusnya tidak hanya meminta siswa mendeskripsikan bentuk interaksi, tetapi menuntut penalaran spasial berbasis konsep untuk menjelaskan hubungan dan implikasi antarwilayah (Wahida, 2019). Kajian tentang wilayah rurban dan variasi tipologi desa–kota juga menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap linkage wilayah sebagai dasar perencanaan dan keberlanjutan pembangunan, yang dapat dimanfaatkan sebagai konteks autentik dalam latihan soal C4.

Pada tataran yang lebih konseptual, temuan penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap filsafat dan ontologi geografi. Geografi sebagai disiplin ilmu tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta spasial, tetapi pada cara berpikir geografis yang berlandaskan konsep inti. Oleh karena itu, penekanan pada konsep seperti lokasi, jarak, keterkaitan ruang, dan nilai guna perlu diterjemahkan secara eksplisit ke dalam rubrik analitik asesmen. Dengan demikian, bukti belajar siswa tidak berhenti pada cerita fakta, melainkan berkembang menjadi argumen analitis berbasis konsep yang mencerminkan cara berpikir geografis yang matang (Aksa, 2019; Bendl et al., 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa peningkatan capaian HOTS C4 dalam pembelajaran geografi memerlukan intervensi yang terintegrasi antara pendekatan pembelajaran, desain asesmen, dan penekanan pada penguasaan konsep inti. Tanpa keselarasan ketiga aspek tersebut, upaya pengembangan HOTS berisiko hanya menghasilkan peningkatan skor tanpa diiringi peningkatan kualitas berpikir analitis siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa capaian kemampuan berpikir tingkat tinggi pada domain analisis (C4) dalam pembelajaran geografi sangat ditentukan oleh aktivasi konsep geografi dalam proses berpikir siswa. Siswa dengan kategori pemahaman tinggi cenderung menggunakan konsep sebagai dasar analisis, sementara siswa dengan kategori rendah masih didominasi oleh penggunaan fakta, hafalan, dan pengetahuan spontan. Temuan ini menegaskan bahwa C4 tidak dapat dicapai melalui narasi deskriptif semata, melainkan melalui penalaran konseptual yang sistemik.

Selain itu, perbedaan skor antara penilaian guru dan rubrik analitik berbasis konsep mengindikasikan bahwa asesmen yang tidak secara eksplisit memuat indikator konsep berpotensi menggelembungkan estimasi kemampuan C4 siswa. Rubrik berbasis konsep terbukti lebih diagnostik dalam mengungkap kualitas analisis konseptual siswa. Oleh karena itu, peningkatan HOTS C4 dalam pembelajaran geografi memerlukan keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan desain asesmen, dengan penekanan pada penggunaan konsep inti dan berpikir geografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, F. I. (2019). Geografi dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(1), 43. <https://doi.org/10.22146/mgi.35682>
- Anwar, M. S., Ratnasari, D., & Lestari, D. P. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada Abad 21 Di Pendidikan Dasar. 18(1), 13–20.
- Bendl, T., Krajčůvková, L., Marada, M., & Čezňáková, D. (2025). Environmental Education Geographical thinking in geography education : a systematic review. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 34(4), 326–352. <https://doi.org/10.1080/10382046.2024.2354097>
- Chang, C.-C., Liu, G., Chen, K., Huang, C.-H., Lai, Y.-M., & Yeh, T.-K. (2017). The Effects of a Collaborative Computer-based Concept Mapping Strategy on Geographic Science Performance in Junior High School Students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 8223(8), 5049–5060. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00981a>
- Krathwohl, A. and. (2002). (a Revision of Bloom ' S Taxonomy) Sumber. In *Theory into practice* (Vol. 41, Issue 4).
- Suwito, Budjianto, Handoyo, B., & Susilo, S. (2020). The Effects of 5E Learning Cycle Assisted with Spatial Based Population Geography Textbook on Students ' Achievement. *International Journal of I*, 13(1), 315–324.
- Tasrif. (2023). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 50–61.
- Wahida, I. F. (2019). Analisis Interaksi Desa dan Kota yang Mempengaruhi Kegiatan Perekonomian Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 6(1), 2017–2020.
- Welss, G. (1994). *Learning and Teaching "Scientific Concepts:: Vygotsky's ideas Revisited*.
- Wijayanti, W. P., & Pratomo, R. A. (2019). Keberlanjutan Wilayah : Keterkaitan Desa-Kota dalam Aktivitas Minapolitan di Kabupaten Malang. *Journal of Regional and Rural Devekopment Planning*, 3(3), 180–188.